
STRATEGI PEMBINAAN KEMANDIRIAN PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PROGRAM BINA DIRI

SRIWARDANI

Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

sriwardani8971@gmail.com

Article Info

Article history:

Pengajuan 9/12/2024

Diterima 11/12/2024

Diterbitkan 12/12/2024

Keywords:

Strategi,
Pembinaan,
kemandirian

ABSTRAK

Bimbingan kemandirian dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu secara terus menerus dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta memandirikan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Program bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil lokasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Aceh Tamiang. bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri dengan jelas sehingga tercapai kemandirian untuk siswa tingkat SMP Tunagrahita. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (field research) kepada salah satu siswa tunagrahita di sekolah luar biasa SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Serta Pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program tersebut sangat berdampak untuk kemandirian anak yang memiliki keterbelakangan sehingga menjadikan anak lebih mandiri dan tidak selalu bergantung dengan orang lain. Dalam keberhasilan bimbingan kemandiri melalui program bela diri ini yaitu dengan memberikan arahan, nasehat dan motivasi- motivasi secara terus-menerus untuk mereka.

Corresponding Author: Sriwardani
Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang, Indonesia
Email: sriwardani8971@gmail.com

PENDAHULUAN

Tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah dalam belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik. Anak tunagrahita secara umum mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Pada umumnya anak ini mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya. Secara fisik tunagrahita ini tidak ada perbedaan, sama seperti anak normal lain nya. Tidak seperti pada anak tunanetra yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tuna rungu memiliki hambatan dalam pendengaran, sedangkan anak tunagrahita sendiri tidak memiliki cacat fisik ataupun indra sama sekali tetapi mereka memiliki kekurangan dalam pola pikir karena mereka keterbatasan IQ yang mereka punya. Anak tunagrahita sendiri yang memiliki beberapa tingkatan nya, membuat mereka sulit teridentifikasi sehingga para orang tua salah membimbing atau mengarahkan mereka. Bahkan anak-anak tunagrahita sendiri kesulitan dalam hal untuk mengurus diri mereka sendiri atau kesulitan dalam kemandirian nya. (Kurniawan, 2012)

Kemandirian yang merupakan bagian penting untuk dapat menjadi pembentuk anak dalam masa beranjak remaja untuk melatih kemandirian bagi seorang anak. Kemandirian bukanlah

keterampilan yang muncul secara tiba-tiba tetapi perlu diajarkan dan dilatih pada anak agar tidak menghambat tugas - tugas perkembangan anak selanjutnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbelakangan yang bersekolah di Sekolah luar biasa (SLB) di bimbing untuk menjadi pribadi yang nantinya dapat mandiri. Beberapa faktor yang mendukung kemandirian anak adalah faktor internal yaitu *fisiologis dan psikologis*, faktor eksternal yaitu lingkungan, cinta dan kasih sayang, pola asuh (dukungan keluarga), pengalaman dalam kehidupan. Anak tunagrahita yang tidak mendapatkan intervensi secara terus menerus dari lingkungan berdampak terlambatnya anak menjadi mandiri. (Asiva Noor Rachmayani, 2015)

Harapan bagi orang tua untuk anak-anak yang memiliki keterbelakangan tersebut nantinya bisa memiliki pribadi yang mandiri untuk dirinya sendiri sehingga tidak bergantung kepada orang lain saja, melalui program bina mandiri. Bina diri menurut arti kata "Bina" berarti membangun atau memproses penyempurnaan lebih baik, "Diri" berarti orang seseorang. Jadi arti "bina diri" adalah usaha membangun diri individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan masyarakat, sehingga terwujudnya kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. (Basuni, 2012)

Bina diri yang mana ialah suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet sendiri, dan lain-lain, mengatasi berbagai masalah dalam menggunakan pakaian sendiri, memakai atau mengikat tali sepatu, berinteraksi dengan orang lain, dapat bergaul dengan sesama anak tunagrahita, dan juga anak normal pada umumnya. Bina diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guna meningkatkan keterampilan untuk merawat diri. Program BinaDiri memiliki peran sentral dalam mengantarkan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk dirinya sendiri, seperti merawat dan mengurus diri, menjaga keselamatan diri, komunikasi serta adaptasi lingkungan sesuai dengan kemampuannya. (Raharjo & Sudarto, 2016)

Pembelajaran bina diri diarahkan untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan bina diri untuk kebutuhan dirinya sendiri sehingga tidak sepenuhnya membebani orang lain. Dalam program bina diri ini terdapat berbagai aspek yang harus dikuasai dan dimiliki anak tunagrahita, sehingga setiap anak dapat hidup wajar sesuai dengan fungsi-fungsi kemandirian, antara lain: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi atau adaptasi, keterampilan hidup, mengisi waktu luang. (Aziz, 2018)

Istilah tunagrahita sering juga disebut dengan istilah keterbelakangan mental, lemah ingatan, cacat mental, *feble-minded* retardasi mental dan sebagainya. Arti harfiah dalam kata tuna adalah merugi, sedangkan grahita adalah pikiran. Seperti namanya tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosial di bawah rata-rata. Tunagrahita sendiri ialah seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan pada seorang anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. (Yunefi & Efrina, 2019)

Meskipun keterbatasan hampir disemua bidang, namun mereka memiliki peluang untuk membangun dirinya mengembangkan skill yang diminati. Pengembangan diri diberikan dengan tujuan

anak dapat melakukan aktivitasnya sendiri seperti merawat, mengurus diri, menolong diri sendiri, beradaptasi dengan lingkungan, dan mampu memenuhi kebutuhan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Dalam adaptasi sosial diperlukan kemampuan berbahasa, komunikasi dan anak hambatan intelektual lemah dalam menguasai kosa kata dan perbendaharaan. Tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik contohnya pada tunagrahita ringan. Masalah tunagrahita ringan lebih banyak pada kemampuan daya tangkap yang kurang dengan demikian yang membuat menarik penulis lakukan untuk meneliti anak tunagrahita, karena keterbatasan intelektualnya membawa pengaruh terhadap terhambatnya komunikasi dan menghambat kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, misal aktivitas kegiatan sehari-hari seperti, memakai pakaian dalam dan pakaian luar sendiri, mampu memakai sepatu sendiri, mampu mengurus kebersihan pakaian, merias wajah dll. (Supriati dkk., 2022)

Anak yang normal pada umumnya usia 12-15 tahun setidaknya mereka sudah mampu merawat diri sendiri. Namun beda halnya dengan anak tunagrahita, anak tunagrahita merupakan anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata sehingga mengalami keterlambatan di segala aspek. Oleh karena itu anak tunagrahita akan mengalami keterlambatan dalam bidang keterampilan dan kemandirian, maka menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui terkait anak-anak tunagrahita dengan judul "Strategi Pembinaan Kemandirian PADA Siswa Tunagrahita Ringan Melalui Program Bina Diri Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Aceh Tamiang"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut yang berusaha untuk mengungkapkan fakta-fakta /fenomena-fenomena sebenarnya yang terjadi di lapangan. Dikatakan demikian karena jenis penelitian ini mempunyai ciri-ciri antara lain setting yang aktual, peneliti adalah instrumen kunci, data bersifat deskriptif, menekankan kepada proses, analisis datanya bersifat induktif, dan meaning (pemaknaan) tiap peristiwa adalah merupakan perhatian yang esensial dalam penelitian kualitatif. Dikatakan fakta-fakta karena sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan peristiwa sosial, dengan cara mengungkapkan peristiwa-peristiwa faktual di lapangan dan mengungkapkan nilai-nilai yang tersembunyi (hidden value), lebih peka terhadap informasi-informasi yang bersifat deskriptif dan berusaha mempertahankan keutuhan obyek yang diteliti (Mahbubi & Aini, 2024).

Penelitian ini berlokasi di SMP Tunagrahita Ringan Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Aceh Tamiang, yang menjadi objek yang diteliti adalah pelajar dan guru madrasah. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara tidak terstruktur. yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah kepala madrasah, guru madrasah, staff administrasi dan pelajar. pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis. pendekatan deskriptif analitis bertujuan untuk melukiskan, memaparkan, menjabarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Mahbubi & Purnama, 2024). Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendapatkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu atau kelompok masyarakat maupun organisasi dalam setting tertentu yang

dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.(Riza & Yoto, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan Kemandirian

kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian perlu diajarkan dan dilatihkan sedini mungkin,yaitu semenjak anak batita bayi tiga tahun, dimana anak sudah mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, tidak hanya dengan orang terdekatnya (ibu dan ayah) tapi juga sudah mulai berinteraksi dengan orang-orang yang baru dikenalnya, disinilah waktu yang tepat untuk bersosialisasi sekaligus melatih dan mengajarkan kemandirian pada anak.Menurut pandangan teori psikososial Erikson, faktor sosial dan budaya berperan dalam perkembangan manusia, termasuk di dalamnyaperkembangan kemandirian anak. Menurut Erikson, perkembangan manusia sebaiknya dipahami sebagai interaksi dari tiga sistem yang berbeda yaitu: sistem somatik, sistem ego, dan sistem sosial. Sistem somatik terdiri dari semua proses biologi yang diperlukan untuk berfungsinya individu. Sistem ego mencakup pusat proses untuk berpikir dan penalaran, dan sistem sosial meliputi proses dimana seseorang menjadi bagian dalam masyarakatnya. (Di & Pada, 2023)

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu kearah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi dalam hal ini, pembimbing sama sekali tidak ikut menentukan pilihan atau keputusan dari orang yang dibimbingnya. Yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri. Bantuan atau pertolongan adalah hal yang pokok dalam bimbingan. Namun, perlu diperhatikan tidak semua pertolongan atau bantuan dapat disebut dengan bimbingan. Pertolongan atau bantuan yang dikatakan sebagai bimbingan adalah mempunyai sifat-sifat lain yang harus dipenuhi. Yang dimaksud bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak- anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Dermawan, 2018)

Bimbingan juga merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang anak, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan anak dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi- interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Sedangkan Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dilakukan sendiri atau dengan sedikit adanya bimbingan kepada anak sesuai dengan tahap perkembangannya dan diharapkan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam dirianak.

Kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tanpa tergantung pada orang lain. Bila kita lihat lebih jauh, kemandirian berkaitan erat dengan kemampuan menyelesaikan masalah, yaitu: mengambil inisiatif, mengatasi masalah sehari-hari, tekun, serta ingin melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Dari pengertian bimbingan kemandirian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kemandirian merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan kepada individu secara terus menerus dalam usaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari serta memandirikan anak dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Program Bina Diri

Bina diri adalah kegiatan memelihara diri, menolong diri, mengurus diri, dan merawat diri. Sedangkan istilah asingnya adalah: *self help*, *self care*, dan *activity daily living*. Bina diri suatu proses pendidikan yang diberikan pada anak tunagrahita mampu latih agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, seperti: mengurus diri sendiri, membersihkan diri, makan dan minum sendiri, menggunakan toilet sendiri dan lain-lain. Mengatasi masalah dalam menggunakan pakaian, memilih pakaian yang cocok, dapat mengancing pakaian sendiri sesama anak tunagrahita dan juga anak normal pada umunya. Bina diri membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, disekolah maupun dimasyarakat. Sehingga terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai. (HW & Santoso, 2012)

Fungsi bina diri bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang

Kemampuan mengurus diri sendiri, seperti: menggosok gigi, mandi, mampu buang air kecil atau besar sendiri, memakai baju, menyisir rambut, mencuci pakaian, menyetrika, melipat dan menggantung, makan, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memakai sepatu dan melepas sepatu. Kemampuan membersihkan lingkungan sekitar seperti: membersihkan lingkungan dalam rumah, membersihkan lingkungan sekitar luar rumah, dan mampu mengetahui tata cara bergaul dan bersikap dalam masyarakat. Pernyataan tersebut didukung hasil wawancara dengan kepala sekolah SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tersebut yang menjelaskan bahwa: *"Bina diri ini yaitu program untuk anak-anak yang memiliki keterbelakangan dek. Program ini dibuat untuk memberikan pengajaran agar mereka bisa bersosialisasi dan mengurus diri mereka hingga menjadi bekal untuk mereka dewasa nanti.* Menurut hasil wawancara memang program bina diri ini sangat efektif dalam membentuk kemandirian seorang anak yang memiliki keterbelakangan. Kepala sekolah SLB juga mengatakan bahwa: *"Kemandirian untuk program bina diri ini dek salah satunya untuk tahu bagaimana mereka bisa mengerti caranya mandi, gosok gigi, pemahaman- pemahaman itu harus dilakukan secara terus-menerus karena kalau terputus dia akan lupa lagi dek. Karena jika hari ini diberikan arahan besok mungkin bisa saja lupa jadi tantangannya mungkin harus tetap konsisten untuk memberikan arahan-arahan agar untuk membangun kemandirian anak tersebut. Program bina diri inilah yang diharapkan agar membekali mereka saat mereka dewasa dan bisa mengurus diri mereka masing-masing.*

Tujuan Bina Diri

Tujuan bina diri diberikan pada anak berkebutuhan khusus agar mereka mampu dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu bersosialisasi dengan lingkungan serta menjadi bekal dalam kehidupannya dimasa yang akan datang. Sedangkan berdasarkan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus menurut Dinas Pendidikan Bidang Pendidikan Luar Biasa, program khusus bina diri mempunyai tujuan sebagai berikut: Mengenal cara bina diri (mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi), melakukan sendiri bina diri secara minimal dalam hal mengurus diri, merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, dan beradaptasi. hasil wawancara bersama kepala sekolah SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tersebut yang menjelaskan bahwa: *“Tujuan dari program bina diri ini selain memberikan pemahaman untuk menjadi anak yang lebih dewasa juga menjadi harapan bagi orang tua agar anak-anak mereka bisa dapat bersosialisasi di lingkungan . Dan tidak menjadikan anak-anak mereka menjadi manja terhadap orang tua. Contoh nya aja seperti jika orang tuanya menyuruh mandi anak-anak ini cenderung biasanya akan sulit untuk diarahkan namun dengan adanya program bela diri ini anak akan lebih bisa mengerti dan menjadi tantangannya yaitu harus diingatkan terus- menerus. Harapan orang tua juga untuk anak-anaknya menjadi dewasa dan lebih mandiri sudah pasti, karena orang tua ingin anaknya semakin dewasa akan semakin lebih mandiri dan tidak selalu bergantung kepada orang tua”*

Sesuai dengan wawancara tersebut bahwa menjadi tantangan besar untuk guru dan orang tua dalam membimbing anak tersebut sampai nantinya dapat menjadi pribadi yang mandiri.

Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

Secara umum faktor penyebab anak tunagrahita dikelompokkan sebagai Faktor genetik atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra marital dan sebelum kehamilan. Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan memerhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan bayi ke bidan, dokter, atau petugas kesehatan setempat. Infeksi dan keracunan yang bisa terjadi saat kehamilan. Infeksirubella dan sipilis dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinyatunagrahita. Proses kelahiran, terdapat beberapa proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau cacat untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan kemungkinan mengalami tunagrahita untuk menghindari kemungkinan ini, biasanya dokter ahli kandungan akan langsung melakukan operasi *Caesar* saat dirasa bayi kesulitan untuk lewat jalan normal.(Simatupang dkk., 2021)

Metode Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

Metode pembelajaran dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen dan pendekatan beberapa metode pembelajaran. Metode pembelajaran tidak hanyadilakukan didalam kelas tapi juga diluar kelas, tergantung dimana terjadinya proses pembelajaran itu sendiri.

Metode ceramah, sebagai cara penyampaian pelajaran dengan melalui penuturan, dan bisa disederhanakan pada anak tunagrahita dengan kalimat yang sederhana sesuai dengan kemampuan anak dalam menerima informasi tersebut. Metode simulasi, metode ini sangat disukai oleh anak tunagrahita sebab mereka senang menirukan, gunanya adalah untuk memberikan pemahaman suatu konsep bagaimana cara pemecahannya. Metode ini dapat dilakukan oleh anak maupun Lingkungan buruk, diantaranya lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusuimenjadi kurang optimal. Guru untuk memecahkan masalah, misalnya simulasi cara memakai baju, sepatu dan lain-lain. Metode tanya jawab, adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik. Dengan metode ini dapat dikembangkan keterampilan mengamati, menginterpretasi, mengklasifikasikan, membuat kesimpulan, menerapkan, dan mengkomunikasikan.

Metode karyawisata, dengan cara peserta didik dibawa langsung kelapangan pada obyek yang terdapat diluar kelas atau lingkungan kehidupan nyata, agar mereka dapat mengamati atau mengalami secara langsung. Metode demonstrasi, adalah untuk memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya cara menghidupkan TV, radio, komputer, bel listrik, dan sebagainya. Metode latihan, atau metode training yaitu untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. (Daroni dkk., 2018)

Cara pembelajaran siswa tunagrahita yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan cara belajar siswa tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Cara yang dapat digunakan dalam mengajar siswa tunagrahita yaitu: Cara pembelajaran yang diindividualisasikan. Dalam carapembelajaran yang diindividualisasikan berada pada ruang lingkup program bina diri tidak dapat terlepas dari program pembelajaran yang lainya pada satu-satuan pendidikan, dalam pengertian pembelajaran bina diri dapat saling berkontribusi dengan pembelajaran yang lain, misalnya kebutuhan komunikasi sangat erat kaitannya dengan program pembelajaran bahasa.(Karadita dkk., 2024)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah lakukan tentang bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bagi siswa tingkat SMP tunagrahita di SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dapat diambil kesimpulan: Tujuan bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri untuk siswa bertujuan agar anak dapat mandiri dengan tidak atau kurangnya bergantung lagi pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab diri, menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan anak dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri), dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi. Sedangkan fungsinya yaitu agar anak dapat mengurus diri sendiri, dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri, dan dapat mengembangkan menjadi pribadi yang lebih kuat. Dan dapat berkembang menjadi anak yang lebih dewasa serta tidak bergantung kepada orang tua nya selalu tanpa bergantung terhadap orang lain, seperti mengurus diri dan kegiatan- kegiatan dan keperluannya sendiri.

Pentingnya kemandirian untuk anak dalam pengembangan kemandirian a di SLB negeri pembina Aceh Tamiang dengan melalui program bina diri yang dilakukan untuk membimbing anak-anak yang memiliki keterbelakangan seperti tunagrahita dalam melatih kemandirian. Dengan menggunakan pengembangan dari program bina diri menjadi salah satu keberhasilan untuk anak menjadi individu yang lebih mandiri serta tidakselalu bergantung kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGEMBANGAN DIRI MELALUI TEKNIK SHAPING PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN. 6.
- Aziz, A. (2018). Pengaruh Video Animasi Terhadap Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Ringan Pada Pembelajaran Bina Diri Di SLB Tunas Kasih Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 63(6), 1–21.
- Basuni, M. (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Tunagrahita Ringan. Dalam *Jurnal Pendidikan Khusus: Vol. IX (Nomor 1, hlm. 11)*.
- Daroni, G. A., Solihat, G., & Salim, A. (2018). Manajemen Pendidikan Khusus di Sekolah Luar Biasa Untuk Anak Autis. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i2.p196-204>
- Dermawan, O. (2018). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Di, P., & Pada, I. (2023). PENINGKATAN KEMANDIRIAN MELALUI KEMAMPUAN VOKASIONAL UNTUK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB BRANJANGAN Khususna. *Journal of Education and Instruction*, 6, 679–692.
- HW, S., & Santoso, J. (2012). Revitalisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 74–85.
- Karadita, S., Anindita, D., Khoiriyah, W. P., Masfia, I., & ... (2024). Pendidikan Karakter Kemandirian Tunanetra di SLB Negeri 1 Semarang. *Jurnal Pendidikan ...*, 8, 22543–22552.
- Kurniawan, E. (2012). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya terhadap Kemandirian anak Tunagrahita Kategori Ringan). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V(2), 616–628.
- Mahbubi, M., & Aini, N. (2024). Konstruktivisme Penggunaan Media Sosial Dalam Menunjang Pemahaman Peserta Didik Tentang Ajaran Agama Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 11(4), 426–439. <https://journal.uim.ac.id/index.php/alulum/article/view/2977>
- Mahbubi, M., & Purnama, A. W. (2024). Teachers' Strategies in Increasing Student Learning Motivation in the Subject of Moral Beliefs]. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 3323–3332. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33487/edumaspul.v8i1>
- Raharjo, R. C., & Sudarto, Z. (2016). Model Pembelajaran Langsung Terhadap Kemampuan Bina Diri Siswa Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1–10.
- Riza, F., & Yoto, Y. (2023). Membangun Kecerdasan Emosional Siswa SMK untuk Menjawab Tantangan Industri Modern. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 940. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1643>
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>

- Supriati, S., Haslan, Muh. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Dompus. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2501–2506. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.974>
- Yunefi, R. D., & Efrina, E. (2019). Metode latihan untuk meningkatkan kemampuan bina diri bagi anak tunagrahita ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7, 111–116.